

Upaya Meningkatkan Social Awareness Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media TikTok

Nada Salsabila Isafitri^{1*}, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *social awareness* siswa kelas X E1 SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media TikTok. Rendahnya kesadaran sosial siswa ditandai oleh sikap individualis, minimnya empati, dan ketidakaktifan dalam diskusi kelompok selama pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh 39 peserta didik kelas X E1. Data dikumpulkan melalui lembar observasi berskala Likert 1–4 yang mencakup 9 aspek dari tiga dimensi *social awareness* yaitu empati, kesadaran berorganisasi, dan orientasi pelayanan. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dengan persentase kelayakan 89,29% (kategori valid). Analisis data kuantitatif menggunakan rumus persentase untuk mengukur capaian tiap indikator dan klasikal, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dengan rata-rata persentase *social awareness* meningkat dari 29,2% (pra-siklus) menjadi 50,5% (Siklus I, kategori Cukup) dan 72,5% (Siklus II, kategori Baik), melampaui indikator keberhasilan minimal 61%. Peningkatan ini dijelaskan melalui dua kerangka teori yang saling melengkapi konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana PBL memfasilitasi pembentukan *social awareness* melalui kolaborasi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), serta teori Pembelajaran Sosial Bandura, di mana konten TikTok yang dikurasi secara pedagogis mendorong internalisasi nilai empati melalui *observational learning*. Disimpulkan bahwa model PBL berbantuan media TikTok efektif meningkatkan *social awareness* peserta didik dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif di sekolah berbasis keberbakatan olahraga.

Kata kunci: Media TikTok; Problem Based Learning; Social Awareness.

Abstract

This study aims to improve the social awareness of grade X E1 students at SMAN 4 West Sumatra (Sports Talent School) through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by TikTok media. The low level of students' social awareness was characterized by individualistic attitudes, lack of empathy, and passivity during group discussions in Sociology learning. This study employs a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles with two meetings each. The research subjects were determined using a total sampling technique, comprising all 39 students of class X E1. Data were collected through a Likert-scale observation sheet (1–4) covering 9 aspects across three social awareness dimensions: empathy, organizational awareness, and service orientation. Instrument validity was established through expert judgment, yielding an 89.29% feasibility score (valid category). Quantitative data were analyzed using a percentage formula to measure attainment per indicator and classically, while qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing (Miles & Huberman, 1994). The results showed progressive and significant improvement: the average social awareness percentage increased from 29.2% (pre-cycle) to 50.5% (Cycle I, Sufficient category) and 72.5% (Cycle II, Good category), surpassing the minimum success indicator of 61%. These findings are explained through two complementary theoretical frameworks: Vygotsky's social constructivism, whereby PBL facilitates the formation of social awareness through peer collaboration within the Zone of Proximal Development (ZPD); and Bandura's Social Learning Theory, whereby pedagogically curated TikTok content promotes the internalization of empathic values through observational learning. It is concluded that the PBL model assisted by TikTok media

effectively improves students' social awareness and can serve as an innovative learning alternative in sports talent-based schools.

Keywords: Problem Based Learning; Social Awareness; TikTok Media.

How to Cite: Isafitri, N. S. & Sylvia, I. (2026). Upaya Meningkatkan Social Awareness Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media TikTok. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 486-494.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Platform media sosial seperti TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja Indonesia (Rahmana et al., 2022). Laporan terbaru *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa pengguna aktif TikTok di Indonesia mencapai 126,8 juta jiwa, di mana kelompok remaja mendominasi dengan rata-rata durasi penggunaan menembus 23,5 jam per bulan. Penggunaan smartphone yang masif ini membawa dampak pada ranah pendidikan, konsumsi konten digital yang pasif tanpa pembelajaran bermakna dapat mengurangi kepedulian terhadap isu-isu sosial yang kompleks serta berkontribusi pada meningkatnya fenomena polarisasi dan misinformasi di kalangan generasi muda. Fenomena ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kesadaran sosial (*social awareness*) peserta didik (Richi et al., 2023). Konsumsi konten digital yang pasif tanpa pembelajaran bermakna dapat mengurangi kepedulian terhadap isu-isu sosial yang kompleks serta berkontribusi pada meningkatnya fenomena polarisasi dan misinformasi di kalangan generasi muda (Arbi & Amrullah, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) tahun ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa partisipasi siswa kelas X E1 dalam pembelajaran sosiologi masih tergolong rendah. Selama diskusi, hanya beberapa siswa yang aktif; siswa cenderung individualis, acuh, dan tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah konvensional yang belum optimal dalam memfasilitasi siswa untuk menganalisis masalah sosial secara nyata. Kondisi kompetitif di sekolah keberbakatan olahraga membuat interaksi berpusat pada pencapaian individu. Hasil observasi pra-siklus terhadap 39 peserta didik kelas X E1 menggunakan lembar observasi berskala 1-4 yang mencakup 9 aspek dari tiga dimensi *social awareness* (empati, kesadaran berorganisasi dan orientasi pelayanan) menunjukkan rata-rata presentase *social awareness* siswa hanya mencapai 29,2% (kategori kurang), jauh di bawah indikator keberhasilan minimal 61% yang ditetapkan.

Permasalahan ini menunjukkan belum tercapainya kompetensi kesadaran sosial (*social awareness*) secara maksimal. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kesadaran sosial merupakan elemen kunci dalam Dimensi Bergotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila (Aditomo, 2022). Boyatzis & Goleman (1999) merinci tiga elemen utama *social awareness* yaitu empati, kesadaran organisasi (*organizational awareness*), dan orientasi pelayanan (*service orientation*) (Goleman et al., 2002). Ketiga indikator ini yang masing-masing mencerminkan kapasitas afektif siswa dalam memahami kondisi emosi orang lain, membaca dinamika kelompoknya, serta memberikan bantuan nyata kepada sesama (Pasberkala, 2019).

Dalam menjelaskan pembentukan dan peningkatan *social awareness* siswa melalui intervensi model PBL berbantuan media TikTok, penelitian ini dilandaskan pada dua kerangka teori yang saling melengkapi, yakni teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky (2021) dan teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura (2020). Teori Vygotsky menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana model PBL, melalui diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa. Memfasilitasi terbentuknya *social awareness* yang bersifat afektif sosial, dibangun secara konstruktif melalui kolaborasi sejawat di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Sementara itu teori Bandura menjadi landasan untuk menjelaskan peran media TikTok dalam penelitian ini, melalui konsep *observational learning*. Siswa mampu menginternalisasi nilai empati dan kesadaran sosial melalui observasi terhadap konten video TikTok bertema sosial yang dikurasi oleh guru.

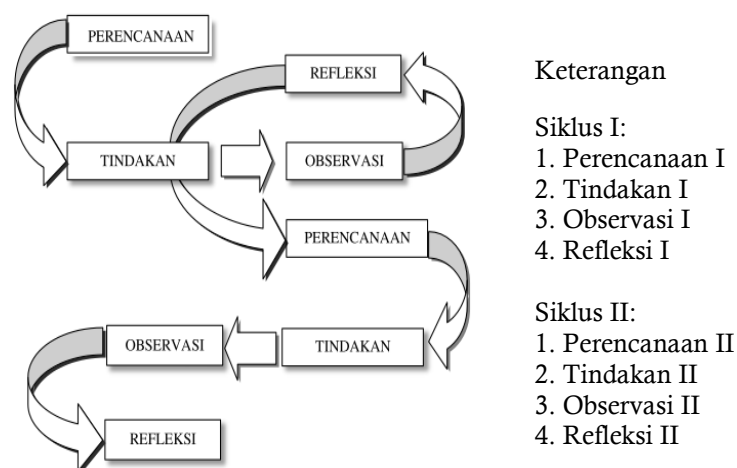
Sebagai solusi, peneliti mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media TikTok. Menurut Arends (2012), PBL adalah model pembelajaran yang menyajikan permasalahan autentik kepada siswa sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang merupakan komponen penting dalam membentuk kesadaran sosial (Simanjuntak, 2023). TikTok dipilih karena keunggulannya menyajikan informasi secara

visual dan menarik melalui video pendek yang interaktif, sehingga berpotensi besar dijadikan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi generasi digital (Ramdani et al., 2021). Konten TikTok yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kisah inspiratif, pengalaman pribadi dan video bertema sosial. Terbukti mampu membentuk empati sosial siswa (Modeong et al., 2025). Kategori konten TikTok yang demikian menjadi stimulus afektif yang efektif untuk memancing kepedulian dan kesadaran sosial (*social awareness*), khususnya ketika dilakukan secara terarah oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan TikTok sebagai sarana pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa secara signifikan (Putri & Minsih, 2024). Konten TikTok bertema sosial yang dipilih oleh guru menjadi stimulus afektif dan visual yang bermakna untuk memancing empati dan kesadaran sosial siswa, dikarenakan algoritma TikTok bersifat personal sehingga pemilihan konten perlu dilakukan secara terencana oleh guru (Rosyidah & Ahnaf, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL secara konsisten efektif mendorong keaktifan dan kemampuan berpikir kritis kolaboratif (Verinsyah & Fitria, 2020), Kajian lain juga membuktikan bahwa TikTok mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa (Mairita et al., 2026), serta integrasi PBL berbantuan teknologi digital relevan untuk membentuk kemampuan kolaboratif di era modern (Andini et al., 2025). Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji kolaborasi antara model PBL dan kurasi TikTok secara spesifik dalam meningkatkan *social awareness* di lingkungan sekolah berbasis keberbakatan olahraga yang sarat kompetisi individual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan *social awareness* siswa kelas X E1 SMAN 4 Sumatera Barat melalui penerapan model PBL berbantuan media TikTok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yaitu kajian reflektif yang dilakukan pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi praktik pembelajaran (Norlaila & Hermina, 2021). Desain PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang bersiklus, terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, pada bulan April 2026 di kelas X E1 SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga). Subjek penelitian adalah seluruh 39 peserta didik kelas X E1.



Gambar 1. Model Kemmis & McTaggart
(Parnawi, 2020)

Prosedur pembelajaran mengikuti lima sintaks PBL: (1)orientasi siswa pada masalah, yakni guru menayangkan video kasus sosial dari TikTok melalui grup WhatsApp kelas; (2) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil heterogen; (3)membimbing penyelidikan kelompok dalam menganalisis masalah sosial; (4) menyajikan hasil diskusi di depan kelas; dan (5)analisis dan evaluasi bersama guru (Arends, 2012). Di akhir setiap pertemuan dilakukan refleksi bersama untuk menumbuhkan kesadaran terhadap fenomena sosial di sekitar siswa. Perbaikan pada Siklus II meliputi pemilihan konten TikTok yang lebih tematik mengenai empati, restrukturisasi komposisi kelompok berdasarkan data Siklus I, serta penambahan penguatan verbal oleh guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan lembar observasi berskala Likert 1–4 (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, 4=selalu). Agar data observasi memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan meminimalisir bias peneliti tunggal, observasi kelas dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru sosiologi yang bertindak selaku observer. Instrumen mencakup 9 aspek yang diamati di bawah tiga dimensi *social awareness*: Empati (menunjukkan kepedulian saat teman kesulitan, membantu teman secara langsung, dan menyampaikan ide atau semangat), Kesadaran Berorganisasi (memperhatikan teman yang tampak sedih/gelisah, peka terhadap suasana kelompok, dan mampu menyesuaikan diri serta berkomunikasi) dan Orientasi Pelayanan (aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, mengajak bicara atau merespons, dan menyumbangkan pendapat atau hasil kerja yang bermanfaat) (Pasberkala, 2019). Validitas instrumen observasi telah diuji melalui tahap *expert judgment* oleh dua orang validator, di mana *uji content validity* dilakukan secara komprehensif oleh dosen ahli dari program studi Pendidikan Sosiologi. Penilaian kelayakan lembar validasi menggunakan skala 1-4. Persentase validitas instrumen dihitung menggunakan rumus:

$$V = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Ket:

V = Persentase validitas

$\sum x$ = Jumlah skor observasi perolehan

$\sum xi$ = Jumlah skor maksimal

Berdasarkan tinjauan para validator, instrumen memperoleh total skor 25 dari total poin maksimal 28, sehingga menorehkan angka persentase kelayakan sebesar 89,29%. Berdasarkan kriteria penilaian Akbar (2013), instrumen tersebut masuk dalam kategori valid. Namun, dengan beberapa catatan perbaikan seperti, kejelasan pada petunjuk dan materi LKPD serta kejelasan aspek yang diamati dari lembar observasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase: $P = (\text{Skor Perolehan} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$. Skor maksimal per indikator adalah 156 (39 siswa $\times$ skor tertinggi 4). Penelitian PTK ini ditetapkan memiliki dua kriteria keberhasilan. Keberhasilan proses ditandai dengan membaiknya atmosfer keaktifan diskusi dan partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah kelompok. Keberhasilan hasil dicapai apabila rata-rata persentase peningkatan *social awareness* secara klasikal menyentuh angka minimal 61% (kategori Baik) merujuk pada standar Arikunto (2015).

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Rentang Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
$\leq 20\%$	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (2015)

Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata persentase *social awareness* klasikal mencapai minimal 61% (kategori Baik). Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal sebelum tindakan menunjukkan rata-rata persentase *social awareness* peserta didik hanya 29,2% (kategori Kurang). Dilihat per dimensi, capaian tertinggi diraih oleh Orientasi Pelayanan sebesar 31,2%, diikuti Empati sebesar 28,8%, sedangkan Kesadaran Berorganisasi menjadi yang terendah dengan 27,6%. Kondisi ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru belum mampu memunculkan stimulus yang cukup kuat untuk membangkitkan kesadaran sosial siswa (Hazmiyara & Suwarni, 2023).

Tabel 2. Perbandingan *Social Awareness* Kelas X E1 dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga)

P = Pertemuan. K = Kenaikan

No.	Indikator	Pra Siklus	Siklus I			Siklus II		
			P1	P2	K	P1	P2	K
1.	Empati	28,8%	44,9%	54,7%	9,8%	66,9%	76,9%	10%
2.	Kesadaran Berorganisasi	27,6%	41,9%	53,8%	11,9%	63,7%	75,9%	12,2%
3.	Orientasi Pelayanan	31,2%	48,3%	59,6%	11,3%	70,5%	81,4%	10,9%

Sumber: Data Primer Hasil Observasi, 2026

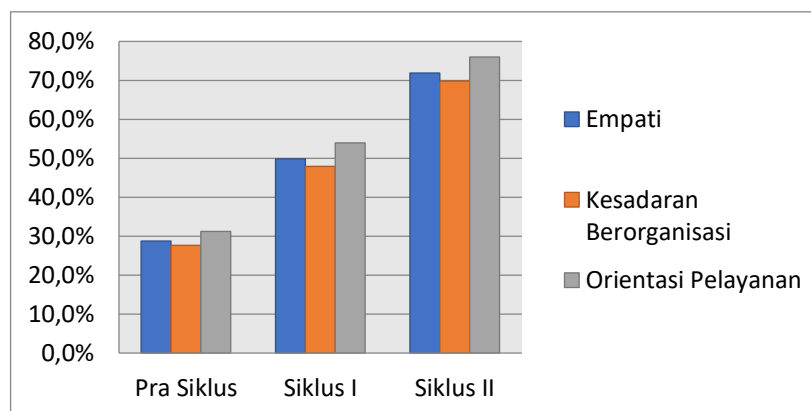
Pada Siklus I (7–8 April 2026), rata-rata persentase *social awareness* meningkat menjadi 50,5% (kategori Cukup), dengan rincian Pertemuan 1 sebesar 45,0% dan Pertemuan 2 sebesar 56,1%. Dilihat per dimensi, Empati meningkat dari pra-siklus 28,8% menjadi rata-rata 49,8%; Kesadaran Berorganisasi dari 27,6% menjadi 47,9%; dan Orientasi Pelayanan dari 31,2% menjadi 54,0%. Peningkatan antar-pertemuan di setiap dimensi berkisar 9,8–11,9 poin, yang mengindikasikan bahwa kolaborasi dalam kelompok PBL mulai mendorong peserta didik memasuki zona perkembangan proksimal (ZPD) satu sama lain sesuai kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky. Indikator dengan capaian tertinggi di akhir Siklus I adalah Orientasi Pelayanan (59,6%), yang menunjukkan bahwa format diskusi PBL efektif memicu keterlibatan aktif dan respons interaktif antar peserta didik sejak awal. Sebaliknya, indikator Kesadaran Berorganisasi menjadi yang terendah (53,8%), mengindikasikan bahwa kepekaan terhadap dinamika kelompok yang bersifat internal memerlukan pemodelan perilaku yang lebih intensif melalui konten TikTok bertema empati. Capaian rata-rata 50,5% belum memenuhi target 61%, sehingga dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II: pemilihan konten TikTok yang lebih tematik mengenai empati, restrukturisasi komposisi kelompok, dan penambahan penguatan verbal oleh guru.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase *Social Awareness* Siswa Kelas X E1 per Siklus

Indikator	Pra-Siklus	S-I P1	S-I P2	Rata-Rata S-I	S-II P1	S-II P2	Rata-Rata S II
Empati	28,8%	44,9%	54,7%	49,8%	66,9%	76,9%	71,9%
Kesadaran Berorganisasi	27,6%	41,9%	53,8%	47,9%	63,7%	75,9%	69,8%
Orientasi Pelayanan	31,2%	48,3%	59,6%	54,0%	70,5%	81,4%	76%
Rata-rata	29,2%	45,0%	56,1%	50,5%	67,0%	78,1%	72,5%

Sumber: Data Primer Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan Tabel 3, Siklus II (15–16 April 2026) menunjukkan peningkatan yang substansial, dengan rata-rata persentase mencapai 72,5% (kategori Baik) meningkat 22,0 poin dari Siklus I dan secara konsisten meningkat 43,3 poin dari kondisi pra-siklus (29,2%). Capaian Pertemuan 3 sebesar 67,0% dan Pertemuan 4 sebesar 78,1% menunjukkan pola yang konsisten antarpertemuan, mengindikasikan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II terutama pemilihan konten TikTok yang lebih tematik tentang empati dan restrukturisasi kelompok berhasil memperkuat proses konstruksi sosial dalam ZPD. Dari ketiga dimensi, Orientasi Pelayanan mencapai rata-rata tertinggi (76,0%), diikuti Empati (71,9%) dan Kesadaran Berorganisasi (69,8%). Pola ini bermakna karena dimensi yang paling langsung distimulasi oleh interaksi diskusi kelompok PBL (orientasi pelayanan dan komunikasi) mencatat capaian tertinggi, sedangkan dimensi yang bergantung pada kepekaan afektif-internal (kesadaran berorganisasi dan empati terhadap kondisi emosi sesama) memerlukan waktu internalisasi lebih panjang, sejalan dengan teori *observational learning* Bandura. Pola peningkatan ketiga dimensi yang konsisten dari Siklus I ke Siklus II mengkonfirmasi bahwa perkembangan *social awareness* bersifat bertahap dan progresif sesuai dengan intensitas intervensi yang diberikan.



Gambar 2. Perbandingan rata-rata per siklus

Sumber: Data Hasil Observasi, 2026

Grafik di atas merupakan diagram batang berkeluster (*clustered bar chart*) yang menyajikan perbandingan persentase rata-rata ketiga dimensi *social awareness* siswa yaitu Empati, Kesadaran Berorganisasi, dan Orientasi Pelayanan. Pada tiga tahap pengukuran yaitu Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Sumbu horizontal (sumbu X) menampilkan tiga kelompok tahapan tersebut, sedangkan sumbu vertikal (sumbu Y) menunjukkan persentase capaian dalam skala 0–100%. Setiap kelompok tahapan terdiri dari tiga batang berwarna berbeda yang mewakili masing-masing dimensi. Grafik secara visual memperlihatkan peningkatan yang konsisten pada ketiga dimensi dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada tahap Pra Siklus, ketiga dimensi berada di kisaran rendah (Empati 28,8%, Kesadaran Berorganisasi 27,6%, Orientasi Pelayanan 31,2%). Memasuki Siklus I, ketiganya mengalami peningkatan ke kisaran sedang (rata-rata 50,5%), dan pada Siklus II seluruh dimensi melampaui indikator keberhasilan 61% dengan capaian tertinggi pada Orientasi Pelayanan (76,0%), diikuti Empati (71,9%), dan Kesadaran Berorganisasi (69,8%). Pola batang yang terus meninggi dari kiri ke kanan pada setiap kelompok dimensi mengonfirmasi efektivitas intervensi model PBL berbantuan media TikTok secara bertahap.

Pembahasan

Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman sosial secara kolaboratif dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok menjadi mekanisme utama yang menjelaskan mengapa *social awareness* berkembang, peserta didik yang awalnya pasif terdorong untuk berpartisipasi aktif melalui *scaffolding* dari teman sebaya dan guru. Kedua, dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, penggunaan media TikTok yang menampilkan fenomena sosial nyata memfasilitasi proses *observational learning*, di mana peserta didik menginternalisasi nilai empati dan orientasi pelayanan melalui observasi terhadap model perilaku sosial positif yang ditampilkan dalam konten video. Mekanisme inilah yang menjelaskan mengapa indikator verbal komunikatif mengalami peningkatan paling konsisten, paparan berulang terhadap konten sosial TikTok yang dikurasi secara pedagogis mendorong peserta didik untuk meniru pola interaksi sosial yang empatik.

Konsistensi terendah pada indikator Kesadaran Berorganisasi sepanjang penelitian selaras dengan pandangan Goleman dalam (Aryani & Utami, 2025) yang menempatkan kepekaan emosional sebagai komponen *social awareness* tingkat lanjut yang memerlukan internalisasi jangka panjang. Sebaliknya, indikator verbal-komunikatif yang paling tinggi mengkonfirmasi bahwa format diskusi PBL paling kuat dalam mendorong respons interaktif peserta didik. Hal ini konsisten dengan temuan (Hmelo-Silver, 2004) bahwa PBL secara efektif mendorong keterlibatan sosial dan kolaboratif melalui tantangan masalah yang autentik.

Dalam penelitian ini, TikTok tidak sekadar berperan sebagai media hiburan, melainkan berpotensi menjadi media pembelajaran. Konten TikTok yang menampilkan fenomena sosial nyata memberikan behavioral modeling yang konkret bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku sosial positif (Bandura dalam Prensky, 2001). Popularitas TikTok di kalangan remaja menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan stimulus bermakna, sejalan dengan pandangan (Prensky, 2001) tentang pentingnya memanfaatkan teknologi yang akrab dengan *digital native*. Hal ini juga selaras dengan temuan (Mairita et al., 2026) bahwa TikTok mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif, dan Andini et al., (2025) yang menegaskan relevansi PBL berbantuan teknologi digital dalam membentuk kemampuan kolaboratif di era digital.

Capaian rata-rata 72,5% pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan (kategori Baik, $\geq 61\%$) berdasarkan kriteria [Arikunto \(2015\)](#), sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan. Yang menarik secara kontekstual adalah bahwa peserta didik di sekolah kecerdasan olahraga yang terbiasa dengan orientasi kompetitif individual, ternyata menunjukkan responsivitas terhadap pendekatan kolaboratif PBL dan TikTok. Temuan ini mengindikasikan bahwa model PBL yang diintegrasikan dengan media TikTok berpotensi tidak hanya untuk kelas reguler, tetapi juga untuk konteks sekolah dengan karakteristik peserta didik yang spesifik, dalam kerangka pengembangan dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi model PBL dan media TikTok berkontribusi terhadap peningkatan *social awareness* melalui dua mekanisme yang bekerja secara sinergis. Pertama, PBL membentuk ruang kolaboratif yang mendorong peserta didik mengonstruksi pemahaman sosial bersama selaras dengan konsep ZPD Vygotsky. Hal ini terbukti dari konsistensi peningkatan pada indikator Orientasi Pelayanan yang paling tinggi (dari 31,2% menjadi 76,0% di akhir Siklus II), karena indikator ini paling langsung terstimulasi oleh format diskusi kelompok. Kedua, TikTok menyediakan model perilaku sosial yang dapat diobservasi (*observational learning*, Bandura), yang secara khusus relevan untuk pembentukan indikator Empati terbukti dari lompatan secara konsisten Empati dari 28,8% (pra-siklus) menjadi 71,9% (Siklus II). Pola ini menjelaskan mengapa indikator Kesadaran Berorganisasi tetap mencatat capaian paling rendah (69,8%) di akhir Siklus II, internalisasi kepekaan afektif-internal memerlukan eksposur model perilaku yang lebih panjang dan beragam daripada yang dapat dipenuhi dalam dua siklus, konsisten dengan pandangan Goleman dalam ([Aryani & Utami, 2025](#)).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan 39 peserta didik dalam konteks sekolah kecerdasan olahraga yang spesifik, sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi potensi efektivitas model PBL dan TikTok dalam konteks serupa, bukan sebagai bukti efektivitas yang berlaku universal. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (dua siklus, empat pertemuan) belum memungkinkan pengukuran keberlanjutan perubahan *social awareness* dalam jangka panjang. Ketiga, meskipun observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru observer untuk meminimalisir bias, potensi subjektivitas dalam penilaian aspek afektif seperti kepekaan emosional tetap perlu dipertimbangkan. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji model ini pada sampel yang lebih beragam dan dengan desain yang lebih kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media TikTok menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan *social awareness*, yang semula didominasi sikap individualis dan pasif dalam diskusi. Media TikTok berfungsi sebagai wahana *observational learning*, di mana konten sosial yang ditentukan mendorong perubahan perilaku empati. Di antara seluruh indikator yang diukur, orientasi pelayanan mencatat pertumbuhan tertinggi, menunjukkan bahwa format diskusi PBL paling kuat dalam memicu keterlibatan aktif dan respons interaktif antar siswa. Indikator kesadaran berorganisasi mencapai akhir terendah, mengindikasikan bahwa kepekaan terhadap dinamika afektif kelompok memerlukan stimulasi dan waktu yang lebih panjang melampaui dua siklus tindakan. Perlu dicatat bahwa temuan ini terbatas pada satu kelas dalam konteks sekolah kecerdasan olahraga tertentu, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Siswa di lingkungan kompetitif tersebut ternyata responsif terhadap pendekatan kolaboratif PBL dan TikTok menunjukkan potensi penerapan model ini pada karakteristik siswa yang spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji keberlanjutan perubahan *social awareness* dalam jangka panjang serta mengeksplorasi efektivitas model ini pada konteks sekolah dan jenjang yang lebih beragam.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence*

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andini, W. Et al. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Membentuk Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa di Era Digital. *Journal on Education*, 07(02), 11701–11707.
- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206.
- Arends, R. I. (2012). *Learning To Teach (Ninth Edition)*. Mcgraw-Hill Companies.
- Aryani, E., & Utami, P. N. (2025). Perbedaan Tingkat Social Awareness Pada Siswa Reguler. 9(2), 88–94. <https://doi.org/10.26539/r0bhnk83>
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). *Primal leadership: Realizing the power of emotional intelligence*. Harvard Business School Press.
- Hazmiyara, K., & Suwarni, W. Septria D. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Thorndike dalam Teknologi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran IPS di MTsN Gowa. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 1482–1483.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What And How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/b:edpr.0000034022.16470.f3>
- Mairita, F. A., & Yuliasma, Y. (2026). Penerapan Prinsip Objektivitas dalam Evaluasi Pembelajaran Seni Tari di Tingkat Sekolah Menengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 11.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Sage Publications.
- Modeong, F., Wantu, W. A., & Adhani, Y. (2025). *Persepsi Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Empati Sosial di SMA Negeri*. 5(3), 241–248.
- Norlaïla, & Hermina, D. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 41–42.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Deepublish.
- Pasberkala, R. R. (2019). Kepekaan Sosial (Social Awareness) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di Paud Islam Al Madina. Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Premsky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On The Horizon*, 9(5). <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Putri, A. (2024). Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2835-2846.
- Rahmana, P. N., Putri, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z. Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Akademika*, 11(02), 401–410.
- Ramdani, N. S., Hadiapurwa, A., & Nugraha, H. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Richi, M., Ardiansyah, A. P., Nurrotul, A., & Roikhatul, W. (2023). Peran Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1).
- Rosyidah, D. A., & Ahnaf, F. H. (2025). Analisis Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1751–1758. <https://doi.org/10.54082/jupin.1531>

-
- Simanjuntak, Y. M., Pardede, L., Pasaribu, K. M. D., & Silalahi, J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Alwashliyah 20 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6747-6758.
- Verinsyah, N. O., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Basic Education Studies*, 3(2), 368–379.